

PENGARUH PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN BUNGKUS ROKOK TERHADAP PRAKTIK MEROKOK REMAJA USIA 12-14 TAHUN DI KOTA SEMARANG

Ranti Yunita Hidayah¹, Syamsulhuda Budi Musthofa², Novia Handayani³
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh Indonesia adalah cukup tingginya masalah kesehatan yang disebabkan oleh kebiasaan merokok. Jumlah kerugian akibat dari merokok adalah sebanyak US\$ 200 juta setiap tahunnya, selain itu penyakit akibat rokok yang berujung kematian pun ikut meningkat setiap tahunnya. Terdapat data yang menunjukkan jumlah perokok dari seluruh dunia, yaitu sebesar 1,2 milyar dan 800 juta diantaranya terdapat di negara yang sedang berkembang. Data WHO menjelaskan 3 negara sebagai negara yang memiliki perokok terbanyak di dunia yaitu China, India dan Indonesia. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk dapat memberantas perokok di Indonesia, salah satunya adalah dengan membuat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 tahun 2017 mengenai pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan bungkus rokok yang tersebar di seluruh Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini merupakan remaja usia 12-14 tahun di 16 SMP yang berada di wilayah Kota Semarang dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah total responden sebanyak 160 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel keterjangkauan ($p\text{-value} = 0.006$), variabel paparan ($p\text{-value} = 0.039$) dan variabel dukungan teman ($p\text{-value} = 0.008$) dengan praktik merokok remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Kata Kunci : Rokok, *Pictorial Health Warning*, Perokok Remaja

PENDAHULUAN

Rokok adalah bahan adiktif, produk berbahaya dan yang mengandung 4000 elemen, dan 200 diantara elemen tersebut membahayakan kesehatan perokok baik pasif maupun aktif. Terdapat kandungan utama rokok yang bersifat racun, yaitu tar, nikotin dan karbon monoksida. Menurut data WHO, sebanyak 4 juta penduduk telah mengalami keracunan bahkan meninggal akibat rokok setiap tahunnya. Kematian yang diakibatkan oleh rokok mencapai 427.948 orang atau 1.171 orang perhari di dunia setiap tahunnya.⁽¹⁾

Jumlah kerugian akibat dari merokok adalah sebanyak US\$ 200 juta setiap tahunnya, selain itu penyakit akibat rokok yang berujung kematian pun ikut meningkat setiap tahunnya.⁽²⁾

Rokok masih menjadi persoalan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja bagi negara Indonesia. Di Indonesia, prevalensi perokok usia <15 tahun meningkat ditahun 2017 sebesar 36,3% dibandingkan ditahun 2005 sebesar 27%.⁽³⁾ Survei yang telah dilakukan oleh Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sikesnas) pada tahun 2016 telah menunjukkan bahwa prevalensi perokok usia anak (dibawah 18 tahun) meningkat pada tahun 2013 sebesar 7,2% menjadi 8,8% pada tahun 2016. Dari jumlah 87 juta amal, 43 juta atau 49% diantaranya terpapar asap rokok atau perokok pasif, dari jumlah 43 juta tersebut terdapat 11,4 juta atau 27% adalah anak usia dibawah lima tahun atau balita. Prevalensi merokok pada remaja usia sekolah (usia 10-18 tahun) ikut mengalami kenaikan,

tercatat sebanyak 9,1% presentase perilaku merokok remaja.⁽⁴⁾

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk dapat memberantas perokok di Indonesia, salah satunya adalah dengan membuat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 tahun 2017 mengenai pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan bungkus rokok yang tersebar di seluruh Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia ini merupakan hasil evaluasi lima gambar *Pictorial Health Warning* (PHW) yang sebelumnya beredar. Dari hasil evaluasi tersebut, dua gambar masih dipertahankan, sementara tiga gambar lainnya diganti karena dinilai kurang efektif dalam mencegah dan menurunkan rokok.⁽⁵⁾

Telah di tetapkan PP mengenai peringatan kesehatan bergambar atau *Pictorial Health Warning* yang bertujuan untuk melindungi perokok yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu kewajiban bagi industri rokok yang ada di Indonesia agar mereka dapat terus memperjualkan produknya. *Pictorial Health Warning* adalah salah satu wajah baru yang terdapat dalam bungkus rokok yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk kedepannya sangat diharapkan PP tersebut mampu membuat perokok sadar akan dampak negatif dari rokok yang setiap hari mereka konsumsi, bahaya bukan hanya bagi diri perokok namun juga bagi orang lain disekitar perokok tersebut.⁽⁶⁾

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, hingga saat ini merokok masih menjadi kebiasaan

masyarakat di Indonesia. Bahkan, mulai banyak bermunculan perokok pemula yang masih berusia anak-anak hingga remaja. Ini menjadi permasalahan bagi negara, sebab remaja adalah investasi bagi bangsa Indonesia agar kelak remaja tersebut mampu menjadikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Maka dari itu, pemerintah menerapkan peraturan baru yang bertujuan untuk mengurangi jumlah perokok, peraturan tersebut berupa *Pictorial Health Warning* atau peringatan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok. Ini adalah salah satu upaya yang diambil oleh pemerintah setelah peraturan-peraturan sebelumnya belum menghasilkan perubahan seperti yang sesuai dengan harapan. Dengan menunjuk remaja usia 12-14 tahun sebagai responden diharapkan dapat memutus mata rantai perokok pemula di usia tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *Pictorial Health Warning* pada kemasan bungkus rokok terhadap praktik merokok remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang?.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian payung lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan judul Persebaran Perokok Usia 12-14 Tahun di Kota Semarang oleh Alm. Kusyogo Cahyo, S.KM, M.Kes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner.

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti atau keseluruhan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lanjutan yang sebelumnya telah diadakan penelitian mengenai Persebaran Wilayah Perokok Pemula Usia 12-14 Tahun di Kota Semarang. Sehingga populasi, sampel dan responden dalam penelitian ini adalah responden yang telah diteliti sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP usia 12-14 tahun dari kelas 7 hingga 9 di SMP yang berada di wilayah Kota Semarang tahun ajaran 2018-2019. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 65.731 siswa SMP di Kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang termasuk kedalam variabel independen adalah: *predisposing factors* (karakteristik responden berupa tingkatan kelas, uang saku, jumlah rokok perhari, pengetahuan, dan sikap), *enabling factors* (paparan dan keterjangkauan responden terhadap *pictorial health warning*), dan *reinforcing factors* (dukungan teman untuk berhenti merokok terhadap *pictorial health warning*). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah praktik merokok remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah siswa di 16 SMP yang

tersebar di Kota Semarang yang sebelumnya telah menjadi responden pada penelitian terdahulu. Jumlah responden sebanyak 160 (100%), dan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Tingkatan Kelas Responden

Dalam penelitian ini responden terdiri dari kelas 7, 8 dan 9. Kelas 7 berjumlah 42 (26,3%), kelas 8 berjumlah 102 (63,8%) dan kelas 9 berjumlah 15 (9,4%).

c. Uang Saku Responden

Dalam penelitian ini uang saku yang didapat responden dalam sehari paling rendah sebesar Rp. 2.000,-, yang paling tinggi sebesar Rp. 30.000,-, rata-rata responden mendapatkan uang saku sebesar Rp.10.000,-, dengan median sebesar Rp. 19.000,- dan modusnya adalah Rp.10.000,. Sebanyak 88 responden memiliki uang saku yang rendah sebesar (55%) yaitu <Rp.10.000,-. Dari data dapat disimpulkan bahwa perokok dengan uang saku yang rendah memiliki frekuensi merokok yang tinggi.

d. Jumlah Rokok Perhari

Dalam penelitian ini responden diukur intensitas merokoknya dalam sehari. Sebanyak 114 (71,3%) responden merokok ≤ 3 batang perhari dan sebanyak 46 (28,8%) responden merokok > 3 batang perhari. Jumlah perokok ≤ 3 batang perhari lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perokok > 3 batang perhari. Jumlah minimal rokok yang dihisap responden perhari adalah 1 batang, jumlah maksimal rokok yang dihisap responden perhari adalah 5 batang, rata-rata responden

menghisap 3 batang rokok perhari, dengan median adalah 3 batang rokok perhari dan modusnya adalah 1 batang perhari.

2. Pengetahuan Responden terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Pengetahuan responden yang diukur dalam hal ini adalah mengenai berbagai hal yang dipahami oleh responden tentang peringatan kesehatan bergambar yang terdapat dalam kemasan bungkus rokok meliputi tujuan peringatan, pengertian serta komponen yang terdapat pada peringatan kesehatan bergambar

Pengetahuan responden mengenai peringatan kesehatan bergambar masih buruk yaitu sebesar 29,4% sedangkan untuk pengetahuan responden mengenai peringatan kesehatan bergambar yang baik sebesar 70,6%. Berdasarkan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian kecil responden kurang paham mengenai pesan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok.

3. Sikap Responden terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Pengertian sikap dalam penelitian ini merupakan respon yang diberikan oleh responden terhadap peringatan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok.

Sikap responden terhadap peringatan kesehatan bergambar yang mendukung hanya sebesar 60,6% dan sikap yang tidak

mendukung sebesar 39,4%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian responden bersikap tidak mendukung terhadap adanya peringatan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok.

4. Keterjangkauan Responden terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Keterjangkauan merupakan suatu cara yang menunjukkan kemudahan responden dalam mendapatkan peringatan kesehatan bergambar yang terdapat dalam kemasan bungkus rokok. Keterjangkauan disini meliputi lokasi pembelian rokok dan cara responden membeli rokok

Sebanyak 160 responden yang terjangkau dengan peringatan kesehatan bergambar pada kemasan bungkus rokok adalah sebanyak 58,7% dan yang tidak terjangkau sebanyak 41,3%. Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan responden untuk mendapatkan rokok sangatlah besar; yang artinya akan semakin sulit untuk membuat responden berhenti merokok.

5. Paparan Peringatan Kesehatan Bergambar

Paparan peringatan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok merupakan informasi yang didapatkan oleh responden setelah melihat adanya peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok meliputi, jenis pesan pada gambar, gambar yang kerap

diamati oleh responden.

Sebagian besar responden terpapar tinggi oleh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan bungkus rokok sebesar 66,25%, sedangkan responden terpapar rendah sebanyak 33,75%. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang terpapar rendah oleh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan bungkus rokok.

6. Dukungan Teman untuk Berhenti Merokok terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Dukungan teman dalam pengertian ini merupakan wujud dukungan seorang teman agar responden berhenti merokok terhadap adanya peringatan kesehatan bergambar pada kemasan bungkus rokok dilihat dari adanya teman yang merokok, pernah tidaknya responden dan temannya membahas mengenai peringatan kesehatan bergambar

Sebagian besar teman mendukung responden untuk berhenti merokok yaitu sebesar 58,1% sedangkan sebanyak 41,9% teman tidak mendukung responden untuk berhenti merokok.

7. Praktik Merokok Responden

Praktik merokok responden merupakan aktivitas responden yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki responden dalam merokok dan peringatan kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan bungkus rokok serta keterkaitan dengan praktik merokok responden. dari 160 responden

sebanyak 65,6% responden ingin berhenti merokok dan sebanyak 34,4% responden tetap ingin merokok.

masih buruk yaitu sebesar 56,9% sedangkan untuk pengetahuan responden mengenai peringatan kesehatan bergambar yang baik sebesar 43,1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 16 SMP yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a Dari 8 variabel bebas (karakteristik responden, seperti uang saku, tingkatan kelas, jumlah rokok perhari; pengetahuan; sikap; keterjangkauan; paparan; dukungan teman untuk berhenti merokok) terhadap 1 variabel terikat (praktik merokok remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang). Hasil menunjukkan ada 3 variabel bebas (keterjangkauan, paparan dan dukungan teman untuk berhenti merokok) yang berpengaruh terhadap variabel terikat (praktik merokok remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang).
- b Karakteristik responden yang diteliti yaitu 100% berjenis kelamin laki-laki. Untuk tingkatan kelas, kelas 7 berjumlah 42 (26,3%), kelas 8 berjumlah 103 (64,3%) dan kelas 9 berjumlah 15 (9,4%). Kemudian sebanyak 88 responden memiliki uang saku yang rendah sebesar (55%) yaitu dibawah Rp.10.000,-. Dan untuk jumlah rokok perhari sebanyak 114 (71,3%) responden merokok <3 batang perhari dan sebanyak 46 (28,8%) responden merokok >3 batang perhari.
- c Pengetahuan responden mengenai peringatan kesehatan bergambar masih buruk yaitu sebesar 56,9% sedangkan untuk pengetahuan responden mengenai peringatan kesehatan bergambar yang baik sebesar 43,1%.
- d Sikap responden terhadap peringatan kesehatan bergambar yang mendukung hanya sebesar 6,9% dan sikap yang tidak mendukung sebesar 93,1%.
- e Keterjangkauan responden terhadap peringatan kesehatan bergambar pada kemasan bungkus rokok adalah sebanyak 58,7% dan yang tidak terjangkau sebanyak 41,3%.
- f Paparan responden terhadap peringatan kesehatan bergambar sebagian besar responden terpapar tinggi sebesar 14,4%, sedangkan responden terpapar rendah sebanyak 85,6%.
- g Dukungan teman responden untuk berhenti merokok sebagian besar teman mendukung responden untuk berhenti merokok yaitu sebesar 88,7% sedangkan sebanyak 11,3% teman tidak mendukung responden untuk berhenti merokok.
- h Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square Test* variabel yang berhubungan dengan praktik merokok pemula adalah keterjangkauan responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $\rho_{\text{value}} = 0.006$, paparan responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $\rho_{\text{value}} = 0.039$, dan dukungan teman responden untuk berhenti merokok terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $\rho_{\text{value}} = 0.008$. Sedangkan

variabel yang tidak berhubungan dengan praktik merokok adalah tingkatan kelas responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $p_{\text{value}} = 0.605$, uang saku responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $p_{\text{value}} = 0.112$, jumlah rokok perhari responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $p_{\text{value}} = 0.641$, pengetahuan responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $p_{\text{value}} = 0.535$, dan sikap responden terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan $p_{\text{value}} = 0.759$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinas Kesehatan Unit Promosi dan Informasi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Dinas Kesehatan dalam menurunkan praktik merokok pada remaja yang masih menduduki bangku sekolah. Dinas Kesehatan sebaiknya mengadakan sosialisasi kesehatan mengenai peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik atau buruk mengenai rokok khususnya peringatan kesehatan bergambar.

2. Dinas Pendidikan Kota Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijadikan sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan untuk mengadakan sosialisasi mengenai bahaya rokok

pada remaja awal khususnya remaja yang masih duduk di bangku SMP, Dinas Pendidikan dapat melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk melakukan kegiatan sosialisai tersebut.

3. Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang

Guru hendaknya tidak merokok di lingkungan sekolah, terutama dihadapan siswa, hal seperti ini supaya guru memberikan teladan yang baik untuk tidak merokok.

4. Pemerintah

a Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang mengaku tetap membeli rokok meskipun tidak menyukai gambarnya. Sebaiknya pemerintah mengadakan evaluasi gambar setiap tahun agar mengetahui keefektifan gambar peringatan kesehatan bergambar.

b Hasil penelitian menemukan banyak responden yang memiliki uang saku kategori rendah namun memilih tetap melanjutkan merokok. Artinya, harga rokok masih terjangkau untuk kalangan perokok pemula tingkat SMP. Sebaiknya pemerintah mempertegas kembali harga rokok untuk dinaikkan dan memperketat peraturan untuk tidak ada yang menjual rokok batangan.

DAFTAR

PUSTAKA

1. TSCS-IAKMI. Peringatan Kesehatan pada Bungkus Rokok, Fact Sheet. Cikini, Jakarta Pusat; 2012.
2. Departemen Kesehatan tentang Kesehatan Tahun 2016. In Jakarta Selatan; 2016.
3. Kementerian Kesehatan tentang Kesehatan. Jakarta Selatan: Depkes.go.id; 2017Riskesdas. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Jawa Tengah. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
4. Departemen Kesehatan tentang Kesehatan Tahun 2017 [Internet]. Jakarta Selatan; 2017. Available from: depkes.go.id
5. Departemen Kesehatan RI. No Title. Peraturan Pemerintah mengenai Pictorial Health Warning. 2014.